

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
TERHADAP RISIKO KREDIT
(Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang
Terdaftar di OJK Periode 2014-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh :
Dedi Hutoro
NPM. 15.0101.0155

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL
TERHADAP RISIKO KREDIT
(Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang
Terdaftar di OJK Periode 2014-2018)**

SKRIPSI

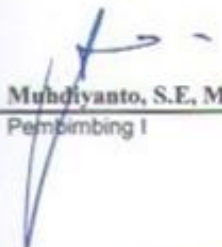
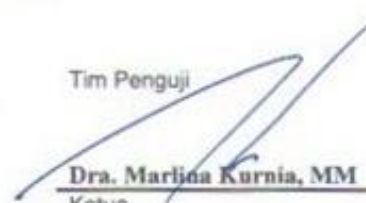
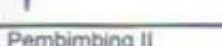
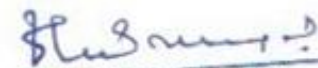
**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun oleh :
Dedi Hutoro
NPM. 15.0101.0155

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI	
PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP RISIKO KREDIT (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang Terdaftar di OJK Periode 2014-2018)	
Dipersiapkan dan disusun oleh:	
Dedi Hutoro NPM 15.0101.0155	
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada tanggal <u>20 Agustus 2019</u>	
Susunan Tim Penguji	
Pembimbing	Tim Penguji
 Muhdiyanto, S.E., M.Si. Pembimbing I	 Dra. Marlina Kurnia, MM Ketua
 Pembimbing II	 Dra. Eni Zuhriyah, M.Si. Sekretaris
	 Muhdiyanto, S.E., M.Si. Anggota
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Tanggal <u>26 AUG 2019</u>	
 Dra. Marlina Kurnia, MM Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis	

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dedi Hutoro
NIM : 15.0101.0155
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Manajemen

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP RISIKO KREDIT

**(Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang
Terdaftar di OJK Periode 2014-2018)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya).

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 23 Agustus 2019

Pembuat Pernyataan



Dedi Hutoro

NPM. 15.0101.0155

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dedi Hutoro
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 09 Maret 1997
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Kebumen RT 02/03, Pringsurat
Temanggung
Alamat Email : dedi090397@gmail.com
Pendidikan formal :
Sekolah Dasar (2003-2009) : SDN 1 Kebumen
SMP (2009-2012) : SMP Negeri 1 Pringsurat
SMA (2012-2015) : SMA Negeri 1 Pringsurat
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Sudi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah
Magelang

Pengalaman Organisasi :

- Pengurus Harian Himpunan Mahasiswa Prodi Manajemen (HMM), sebagai anggota Divisi Minat dan Bakat (2016-2017).

MOTTO

“Ubah pikiranmu dan kau mengubah duniamu”

“Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi”

“Although the world is full of suffering, it is also full of the overcoming of it”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP RISIKO KREDIT (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang Terdaftar di OJK Periode 2014-2018)”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai berbagai pihak, oleh karena itu

penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Bapak Mulato Santosa, SE., Msc selaku Ketua Program Studi Manajemen
4. Bapak Muhdiyanto, SE., M.Si selaku dosen yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan nasehatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
6. Kedua orang tua Bapak Luswanto dan Ibu Sukarni tercinta yang selama ini selalu memberikan do'a, semangat, dukungan, serta kasih sayang.
7. Seluruh teman manajemen C angkatan 15 yang selama ini telah berjuang bersama.

Magelang, 23 Agustus 2019
Peneliti

Dedi Hutoro
NIM. 15.0101.0155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Signalling Theory.....	11
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).....	12
3. Non Performing Financing (NPF).....	13
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	14
B. Telaah Penelitian Terdahulu	19
C. Perumusan Hipotesis.....	22
D. Model Penelitian	26
BAB III	28
METODE PENELITIAN.....	28
A. Populasi dan Sampel	28
1. Populasi.....	28

2. Sampel.....	28
B. Data Penelitian	29
1. Jenis dan Sumber Data.....	29
2. Teknik Pengumpulan Data.....	29
C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	30
D. Uji Kualitas Data.....	34
E. Alat Analisis Data	37
F. Pengujian Hipotesis	38
BAB IV	41
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	41
B. Hasil Uji Asumsi Klasik	45
C. Analisis Regresi Linier Berganda	48
D. Uji Hipotesis	49
E. Pembahasan.....	54
BAB V	59
KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
C. Keterbatasan Penelitian.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Pengambilan Sampel	41
Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tingkat NPF BPRS	2
Gambar 4.1. Nilai Kritis Uji F	50
Gambar 4.2. Nilai Uji T CAR Terhadap NPF	51
Gambar 4.3. Nilai Uji T FDR Terhadap NPF	52
Gambar 4.4. Nilai Uji T BOPO Terhadap NPF	53
Gambar 4.5. Nilai Uji T Inflasi Terhadap NPF	53
Gambar 4.6. Nilai Uji T BI Rate Terhadap NPF	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Sampel Perbankan	65
Lampiran 2 Pengujian Asumsi Klasik	69
Lampiran 3 Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda	71
Lampiran 4 Data CAR, FDR, BOPO, Inflasi, <i>BI Rate</i>	72
Lampiran 5 Tabel T	97

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP RISIKO KREDIT

**(Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang Terdaftar di
OJK Periode 2014-2018)**

Oleh:

Dedi Hutoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, FDR, BOPO, Inflasi, dan *BI Rate* terhadap NPF. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPRS yang terdaftar di OJK periode 2014-2018 yang sudah melaporkan laporan keuangannya sehingga didapatkan jumlah sebanyak 130 BPRS. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 130 BPRS dengan *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan yaitu SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF, FDR tidak berpengaruh terhadap NPF, BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap NPF.

Kata kunci : CAR, FDR, BOPO, Inflasi, *BI Rate*, NPF

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

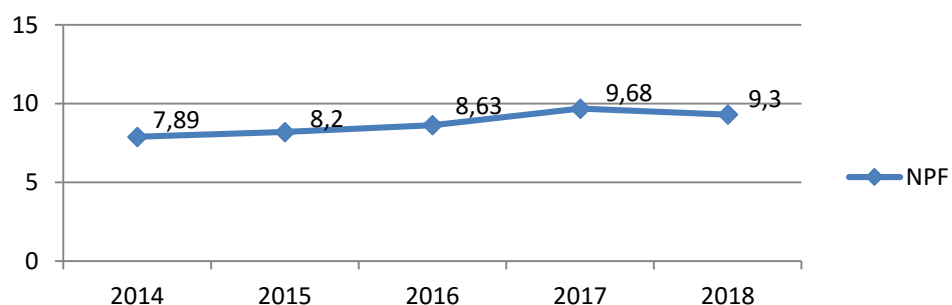
Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini terlihat dari hasil statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada tahun 2018 Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan BPR Syariah mengalami peningkatan jumlah bank dan kantornya setiap tahun. Seiring dengan keberadaan lembaga keuangan syariah yang semakin berkembang, hal ini tidak bisa terpisahkan dari Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Lembaga ini menjangkau masyarakat kalangan ekonomi mikro, kecil, dan menengah. Salah satu yang masuk dalam lembaga keuangan mikro syariah yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) ini didirikan untuk melayani pembiayaan yang bisa membantu perkembangan di sektor riil seperti Usaha Mikro Kecil (UMK).

Bank dalam melakukan kegiatannya akan menyalurkan kredit kepada para nasabah tak terkecuali Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Penyaluran kredit sangat penting karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup perusahaan. Bank dengan banyaknya menyalurkan kredit ke nasabah maka bank akan mendapatkan keuntungan. Namun, disamping menyalurkan kredit ke para nasabah bank tentu memiliki risiko yaitu risiko kredit. Ketika akad telah ditandatangani dan kredit telah dicairkan, sejak itu akan ada risiko yang mulai ditanggung oleh pihak bank. Risiko kredit ini terjadi dimana

nasabah gagal membayar kewajiban yang telah diberikan oleh bank. Semakin tinggi jumlah nasabah yang menunggak atau gagal membayar kewajiban maka tingkat kerugian yang ditanggung oleh bank akan semakin besar.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit adalah rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan (Mutamimah. 2012).

Semakin tinggi tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) maka semakin tinggi pula risiko yang akan ditanggung oleh bank. Jika tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) ini tinggi maka tentunya bank akan menyediakan cadangan dana yang lebih besar dan akibatnya akan mengurangi cadangan modal bank tersebut. Jika tidak diatasi dengan baik, maka kredit macet merupakan potensi kerugian yang sangat tinggi bagi perbankan.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2018

Gambar 1.
Tingkat NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Berdasarkan data menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selalu mengalami kenaikan. Tercatat pada 2014 yaitu 7.89% meningkat hingga 9.68% pada tahun 2017 meskipun kembali turun menjadi 9.30% pada Desember 2018. Jika semakin tinggi rasio *Non-Performing Financing* (NPF), maka akan mengurangi cadangan dana. Hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan bank tersebut.

Fenomena sekarang ini menunjukkan terjadinya kebangkrutan beberapa perbankan syariah di Indonesia. Misalnya PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Safir Bengkulu yang telah dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai otoritas pengatur dan pengawas lembaga jasa keuangan. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengumumkan ada 90 bank yang ditutup hingga september 2018. Dan 89 diantaranya adalah bank perkreditan rakyat (BPR). Aset semua BPR yang ditutup hanya 598 miliar rupiah, sementara jumlah simpanan nasabah yang harus dikembalikan/dibayar sebesar Rp1, 6 triliun.

Pada awal tahun 2017 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tercatat telah melikuidasi BPR Dana Niaga Mandiri dari Makassar, Sulawesi Selatan, terhitung mulai 13 April 2016 dan BPR Syariah (BPRS) Al Hidayah, Jawa Timur, terhitung mulai 25 April 2016. Sebelumnya, BPR Mitra Bunda Mandiri dari Sumatra Barat dan BPR Agra Arthaka Mulya dari Yogyakarta yang dilikuidasi OJK, tepatnya pada Januari 2016. Potensi kebangkrutan pada

beberapa BPRS di Indonesia dicurigai berasal dari tingginya tingkat kredit macet.

Besarnya persentase kredit macet yang disalurkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di pengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan, seperti CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit macet. Dengan demikian ketika CAR mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat NPF pada perbankan syariah. Penelitian Dinnul Alfian Akbar (2016) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Siti Raysa (2014), bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi risiko kredit adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Suhartatik dan Kusumaningtias, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan

melalui pembiayaan, maka kemungkinan risiko kredit macet akan meningkat, sehingga NPF juga akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi Wibowo (2015) menunjukkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap NPF, kemudian dari hasil penelitian Dinnul Alfian Akbar (2016) menyatakan hal yang bertentangan yaitu bahwa *Financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap Non performing Financing (NPF).

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Hasibuan, 2011). Jika rasio ini melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka perbankan tersebut dapat dikatakan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya yang tidak terkontrol akan menyebabkan pendapatan menurun hingga menurunnya kualitas kredit dan akhirnya NPF akan naik. Penelitian Kurnia Dwi Jayanti (2013) mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL. Kemudian dari hasil penelitian Rina Destiana (2018) menyatakan hal yang bertentangan yaitu bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan macet BPRS di Indonesia.

Faktor eksternal bank adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi di luar perusahaan perbankan dan kondisi perekonomian Indonesia yang sedang terjadi, seperti tingkat inflasi. Kondisi perekonomian dimungkinkan menjadi

faktor determinan tingginya angka kredit macet. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang (Latumaerissa, 2011). Tingkat inflasi yang tinggi dapat memperlambat perekonomian. Adanya inflasi akan menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar angsuran pinjamannya. Sehingga semakin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan kredit macet juga meningkat. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Martiningsih (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Pernyataan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinnul Alfian Akbar (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

BI Rate merupakan faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi risiko kredit. *BI Rate* merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat, 2010). Jika *BI Rate* naik, maka bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, dikarenakan secara tidak langsung kenaikan BI rate dijadikan *benchmark* oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya kredit macet dikarenakan beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar. Penelitian Harahap (2016) menyimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Namun terdapat perbedaan

hasil penelitian dari Kristiani Naibaho & Sri Mangesti Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan BI Rate terhadap *Non Performing Loan*.

Melihat fenomena risiko kredit selama periode 2014 hingga 2018 inilah yang menjadi salah satu dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa sajakah yang diperkirakan dapat mempengaruhi risiko kredit. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Risiko Kredit” (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang Terdaftar di OJK Periode 2014-2018).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018 ?
2. Apakah FDR berpengaruh terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018 ?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018 ?
4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018 ?
5. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjawab

pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh CAR terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh FDR terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh BOPO terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *BI Rate* terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan khususnya mengenai faktor-faktor bank yang mempengaruhi risiko kredit pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi pihak manajemen Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan, masukan, dan dasar pemikiran untuk menetapkan kebijakan serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk adanya perbaikan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kredit macet pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode tahun 2014-2018.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yaitu gambaran yang jelas tentang urutan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi uraian mengenai batasan masalah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian ini dilakukan serta sistematis penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi uraian tentang telaah teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas variable penelitian dan definidi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum unit observasi seperti data dan variabel/ konsep, penelitian, perusahaan, proses, dan sejenisnya serta mengguraikan analisis dan pembahasan hasil penelitian

BAB V KESIMPULAN

Bab ini mengemukakan secara singkat kesimpulan, mencakup jawaban yang diperoleh dari interpretasi data yang merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian, nilai lebih dan kelemahan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Signalling Theory

Teori sinyal (Signalling Theory) pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977). Signalling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi-informasi yang dimiliki perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Dalam melakukan isyarat atau sinyal muncul dalam lingkungan yang kompetitif. Keinginan pengirim sinyal dan penerima sinyal seringkali sesuai, tetapi ada kalanya tidak sesuai sama sekali. Menurut Dwita dan Kurniawan (2019) Profesor Franco Modigliani dan Merton Miller (selanjutnya disebut MM) berasumsi bahwa setiap orang baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek suatu perusahaan. Hal ini disebut dengan informasi simetris (symetric information). Tetapi, realitanya manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor luar yang disebut sebagai informasi asimetris (asymmetric information).

Perusahaan (agent) mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (misalnya

investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka menilai perusahaan sesuai persepsinya yang kadang jauh dibawah standar perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, seperti melaporkan informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk et al., 2000) dalam Jama'an (2008). *Signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. (Brigham dan Houtson, 2014).

2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas peimayaran. Secara teknis BPRS dapat diartikan sebagai lembaga keuangan sebagaimana BPR konvensional yang operasinya menggunakan prinsip-prinsip syariah terutama bagi hasil. Pembiayaan dalam Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) didirikan dengan memiliki beberapa tujuan, diantaranya. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama kelompok masyarakat ekonomi mikro, kecil, dan menengah, yang pada umumnya berada di daerah pedesaan. Sasaran utama dari

BPRS adalah umat Islam yang berada di pedesaan dan di tingkat kecamatan. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya termasuk pada masyarakat golongan ekonomi lemah. Maka kehadiran BPRS bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usaha masyarakat golongan ekonomi mikro, kecil, dan menengah sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

3. **Non Performing Financing (NPF)**

Menurut peraturan Bank Indonesia salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban. Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman ke masyarakat (Susilo, et al, 1999). Dikarenakan oleh beberapa hal debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya telah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar jumlah piutang maka makin besar risikonya (Riyanti, 1997). Seperti perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap suatu risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan

besarnya jumlah kredit macet pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF)

1) Faktor Internal Perbankan

Faktor internal bank adalah faktor yang berkaitan dengan persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan rasio keuangan perusahaan perbankan. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank. Yang termasuk dalam faktor internal antara lain :

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Kusumaningtyas, 2013).

CAR dalam Bank Indonesia disebut sebagai KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum). Bank syariah harus memenuhi kecukupan modalnya sehingga mencapai kewajiban penyediaan modal minimum bank sebagaimana ditentukan oleh ketentuan bank Indonesia. Ketentuan mengenai batas minimum

CAR tersebut dari waktu ke waktu telah diubah. Untuk pemenuhan ketentuan CAR, Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan perseratus) dari aktiva tertimbang menurut risiko (CAR).

Modal bank mempunyai fungsi-fungsi yang penting. Pertama, modal digunakan sebagai biaya untuk meminimalisasi kerugian baik dari operasional maupun biaya kerugian lainnya. Kedua, modal digunakan sebagai dasar bagi penetapan batas maksimum pemberian kredit (pembiayaan) kepada para nasabah. Hal ini merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral, sebagai pedoman untuk mengatur besaran jumlah pemberian kredit kepada nasabah bank. Melalui peraturan jumlah besaran kredit ini bank sentral memaksa bank untuk menindaklanjuti keputusan pemberian kredit mereka agar dapat meminimalisasi terhadap kredit macet dari nasabah. Ketiga, modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk menghitung tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan profit.

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah kumpulan aset dalam neraca yang telah dikalikan dengan bobot risiko. ATMR terdiri dari aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko penyaluran dana yang pada setiap pos aktiva, beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar risiko penyaluran

dana yang melekat pada setiap pos setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.

b) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Surya, 2008). FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup tabungan, giro, dan deposito. Financing to Deposit Ratio (FDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

c) *Biaya Operasional terhadap Beban Operasional (BOPO)*

Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009). Adanya penurunan pada rasio ini menunjukkan bahwa semakin baiknya tingkat efisiensi pengelolaan biaya operasional yang dijalankan oleh bank sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Dengan semakin tingginya keuntungan yang diperoleh bank maka semakin tinggi juga

pendapatan perbankan sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik karena didukung oleh bank yang mampu melakukan efisiensi biaya dalam mengelola usahanya.

Biaya Operasional terdapat dalam Laporan Perhitungan Laba-rugi Bank Umum Syariah. Pada pos ini dilaporkan seluruh biaya dalam rupiah dan valuta asing yang dikeluarkan atas kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh bank syariah. Biaya operasional terdiri dari Beban bonus titipan wadiah, Beban transaksi valuta asing, Biaya perbaikan aktiva ijarah, Premi, Tenaga Kerja, Pendidikan dan pelatihan, Penelitian dan pengembangan, Sewa, Promosi, Pajak-pajak (di luar pajak penghasilan), Pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap dan inventaris, Penyusutan, penurunan nilai surat berharga, lainnya.

2) Faktor Eksternal Perbankan

Faktor Faktor eksternal bank adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi di luar perusahaan perbankan dan kondisi perekonomian Indonesia yang sedang terjadi. Yang termasuk dalam faktor internal antara lain :

a) Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan)

sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2005).

Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi yaitu tekanan yang berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam hal ini, BI memiliki kemampuan memengaruhi tekanan yang berasal dari sisi permintaan. Karena itu, untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, diperlukan adanya kerjasama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik pemerintah maupun swasta.

Saat terjadi antara Inflasi dan kredit bermasalah terjadi pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Saat konsumsi akan barang dan jasa turun artinya permintaan akan barang dan jasa juga turun. Dengan asumsi tingkat penawaran konstan, maka pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan produsen. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kapasitas debitur dalam hal ini produsen dalam pengembalian pinjamannya.

Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu Inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10% - 30% setahun; berat antara 30% - 100% setahun; dan hiperinflasi atau Inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% dalam

setahun. Inflasi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

b) Bi Rate

BI Rate adalah suku bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Pengukurannya menggunakan *BI Rate* akhir tahun yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui laman resminya.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPL telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain :

Dinnul Alfian Akbar (2016) meneliti tentang Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Finance To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. Sampel penelitian adalah 5 Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, GDP berpengaruh negatif terhadap NPF, CAR berpengaruh negatif terhadap NPF, FDR berpengaruh negatif terhadap NPF, Inflasi, GDP, CAR, dan FDR secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap NPF.

Herni Hernawati & Oktaviani Rita Puspasari (2018) meneliti tentang Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah. Sampel penelitian adalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2016. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap (NPF), BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, Nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Rina Destiana (2018) meneliti tentang Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia. Sampel penelitian adalah Bank Umum Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia, Efisiensi tidak berpengaruh terhadap

pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia, Permodalan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia, Inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia.

Haifa & Dedi Wibowo (2015) meneliti tentang Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia. Sampel penelitian adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia periode 2010-2014. Metode analisis yang digunakan adalah metode ECM (Error Correction Model). Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka panjang *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*, Rasio Alokasi Pembiayaan Murabahah Terhadap Pembiayaan *Profit Loss Sharing* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*, Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* dan Kurs Rupiah Terhadap Dolar berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia. Dalam jangka pendek *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* dan Rasio Alokasi Pembiayaan Murabahah Terhadap Pembiayaan *Profit Loss Sharing* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia.

Dewisukma Harutiyansari A.G (2018) meneliti tentang Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap *Non Performing Loan* Dengan Metode *Generalized Method Of Moment*. Sampel penelitian adalah Bank Umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode

2013-2015. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Generalized Method of Moment* (GMM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* periode sekarang dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional periode sekarang berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* periode sekarang. Rasio *Capital Adequacy Ratio* periode sekarang berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* periode sekarang dan *Non Performing Loan* periode sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* periode sekarang.

Kristiani Naibaho & Sri Mangesti Rahayu (2017) meneliti tentang Pengaruh Gdp, Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional Di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 23 bank umum konvensional di Indonesia yang diperoleh melalui metode pengambilan sampel purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian adalah explanatory dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar berpengaruh terhadap NPL.

C. Perumusan Hipotesis

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF)

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk

menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Modal bank diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri.

Berdasarkan teori sinyal (*signalling teori*) perusahaan besar cenderung memiliki risiko yang besar pula, sehingga rasio yang tinggi bisa dianggap bagus untuk perusahaan. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet).

H1. *Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Non performing Financing (NPF)*

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF)*

Financing Deposito Ratio (FDR) merupakan variabel yang memberikan kontribusi yang besar terhadap *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah. Hal ini dikarenakan *Financing Deposito Ratio* (FDR) perbankan syariah sangatlah tinggi, bahkan bisa mencapai lebih dari 100%. Tingkat *Financing Deposito Ratio* (FDR) yang sangat tinggi tersebut tentu akan memberikan kontribusi yang besar terhadap tingkat *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah. Ketika *Financing Deposito Ratio* (FDR) yang tinggi tidak didukung dengan loan review dan pengawasan yang baik, maka akan

menjadi bumerang bagi perbankan syariah yang berakibat naiknya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah.

Hal ini sejalan dengan *Signaling theory* yang merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

H2. *Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap Non performing Financing (NPF)*

c. Biaya Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO). Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) perusahaan besar cenderung memiliki risiko yang besar pula, sehingga rasio yang tinggi bisa dianggap bagus untuk perusahaan. Biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien bank tersebut. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

H3. *BOPO berpengaruh positif terhadap Non performing Financing (NPF)*

d. Inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF)

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih

banyak dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran). Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun, risiko daya beli merupakan nilai riil dari uang yang dipinjamkan ditambah dengan pembayaran bunga menjadi lebih kecil daripada yang diharapkan, Sehingga dengan adanya hal ini bank syariah bersikap hati-hati dalam pemberian dana.

Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Saat terjadi antara Inflasi dan kredit bermasalah terjadi pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Saat konsumsi akan barang dan jasa turun artinya permintaan akan barang dan jasa juga turun. Dengan asumsi tingkat penawaran konstan, maka pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan produsen. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kapasitas debitur dalam hal ini produsen dalam pengembalian pinjamannya. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet.

H4. *Inflasi berpengaruh positif terhadap Non performing Financing (NPF)*

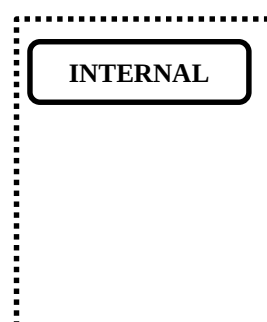
e. *BI Rate dan Non Performing Financing (NPF)*

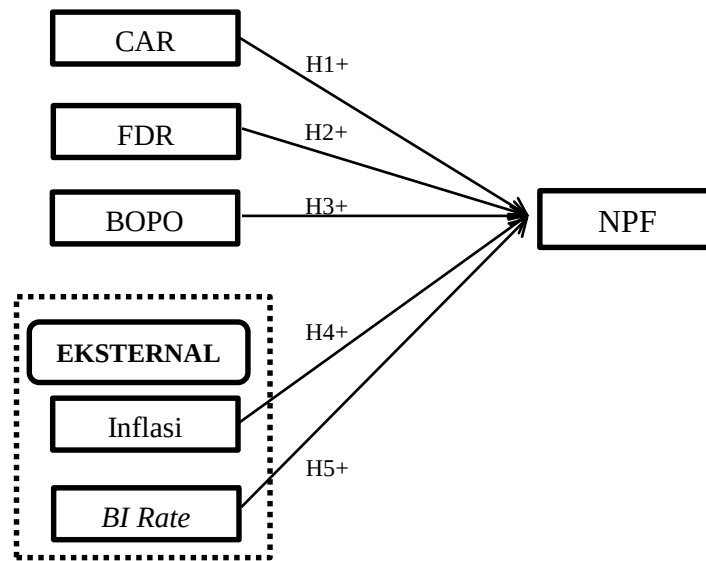
Berdasarkan teori sinyal (signalling teori) perusahaan besar cenderung memiliki risiko yang besar pula, sehingga rasio yang tinggi bisa dianggap bagus untuk perusahaan. Akan tetapi timbul permasalahan jika perusahaan tidak dapat mengelola aset-aset yang sensitif terhadap tingkat suku bunga dengan baik. Jika *BI Rate* naik bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, dikarenakan secara tidak langsung kenaikan *BI rate* dijadikan benchmark oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar.

H5. *BI Rate berpengaruh positif terhadap Non performing Financing (NPF)*

D. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan faktor internal dan eksternal, karena berkaitan secara langsung terhadap keadaan bank (kinerja keuangan). Ada beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui dan menilai prospek perbankan di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat keuntungan perusahaan yang dapat dihitung melalui variabel CAR, FDR, BOPO, Inflasi, dan *BI Rate* yang dapat berpengaruh terhadap risiko kredit yang diukur melalui *Non Performing Financing* (NPF). Berikut adalah model penelitian yang dilakukan:





Gambar 2.
Model Penelitian

Keterangan Gambar :

————→ : Hubungan Langsung

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian (Supomo & Indriantoro, 1999: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Indonesia yang berdasarkan data di OJK tahun 2018. Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdapat di OJK selama 5 tahun sebanyak 165.

2. Sampel

Sampel adalah sekelompok atau beberapa bagian dari suatu populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BPRS yang terdaftar di OJK tahun 2014-2018.

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan), dimana sampel dipilih berdasarkan suatu kriteria tertentu (Hartono, 2004: 98). Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.
- b. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang sudah mempublikasikan laporan keuangannya dan sudah teraudit BI untuk periode yang

berakhir pada 31 Desember 2014 sampai dengan 31 Desember 2018.

- c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat di percaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam melakukan penelitian, data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data yang sudah diolah terlebih dahulu dan telah dipublikasikan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui berbagai literature seperti buku-buku teori, penelitian terdahulu, jurnal dan data yang ada di perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perbankan syariah yang diterbitkan di website resmi OJK yaitu www.ojk.go.id, dan www.bps.go.id.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan keuangan perbankan yang termuat dalam *annual report* perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen

sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini). Data dalam penelitian ini bersumber dari statistik perbankan syariah yang berasal dari website OJK yaitu www.ojk.go.id, dan website BPS yaitu www.bps.go.id.

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis yang diajukan, serta penelitian terdahulu sebagai rujukan, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Performing Financing* (NPF).

NPF merupakan besarnya jumlah kredit macet pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. Non Performing Financing adalah rasio yang menggambarkan keadaan dimana pihak debitur (mudharib) tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman) karena berbagai sebab. Data diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan perbankan syariah yang diterbitkan melalui laman resmi masing-masing bank. Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut (Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia dalam Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia NO 9/24/ DPbS Tahun 2007 adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio kecukupan modal minimum yang harus dimiliki perbankan untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Martono, 2002: 84). Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Sesuai dengan penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Keputusan DIR BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, CAR minimal 8%. Perhitungan rasio CAR sesuai dengan standar Bank Indonesia adalah sebagai berikut (Veithzal, 2007):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Keterangan:

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Menurut Suhartatik dan Kusumaningtias (2013), FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. FDR maksimal yang diperkenankan oleh BI adalah sebesar 110%.

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut, semakin tinggi angka FDR suatu bank, digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang

memiliki angka rasio yang lebih kecil dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. BOPO

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Sebaliknya semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga menjadi lebih kecil. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah dibawah 90% karena jika rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Berdasarkan SE BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan BOPO dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Rata-rata Biaya Operasional}}{\text{Rata-rata pendapatan operasional}} \times 100\%$$

5. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi ditandai dengan adanya kenaikan harga barang secara terus menerus, baik barang-barang produksi maupun konsumsi. Besarnya inflasi dihitung dengan menggunakan besarnya Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Rumus Indeks Harga Konsumen (IHK) dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$\text{IHK} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK : Indeks Harga Konsumen

Sementara untuk menghitung besarnya laju inflasi menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}(t) - \text{IHK}(t-1)}{\text{IHK}(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode tertentu

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

Variabel Inflasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan laju inflasi per Desember selama periode penelitian

2014 hingga 2018. Pengukuran laju inflasi dilakukan dalam satuan persen.

6. *BI Rate*

BI Rate adalah suku bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Pengukurannya menggunakan *BI Rate* akhir tahun yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui laman resminya.

D. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik ini dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Ghazali, (2016). Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel CAR, FDR, BOPO, Inflasi, dan *BI Rate* memiliki distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnoff yang merupakan pengujian normalitas yang banyak dipakai, terutama setelah adanya banyak program statistik yang beredar. Kelebihan dari uji ini adalah

sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.. Oleh karena itu nilai absolut dari parameter ini bisa menjadi ukuran penyimpangan distribusi dari normal. Untuk mengetahui hasilnya, dengan analisis :

- a) Jika nilai probabilitas atau nilai signifikan $<$ taraf signifikan yang ditetapkan, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. $\text{sig} > 0.05$ distribusi normal.
- b) Jika nilai probabilitas atau nilai signifikan $>$ taraf signifikansi yang ditetapkan, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikoloniaritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan lawannya nilai *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang bebas *multikolinearitas* adalah mempunyai nilai tolerance diatas 0,1 atau VIF dibawah 10. Ada beberapa cara untuk mengatasi permasalahan multikolinearitas yaitu (Ghozali, 2016):

- a) Mengeluarkan salah satu variabel bebasnya / independen yang tidak signifikan dari model penelitian.

- b) Mengubah variabel yaitu dengan melakukan suatu perbedaan, membuat rasio, atau dengan mengubah bentuk dari X menjadi $1/X$ atau X^2 dan lain-lain.
- c) Menambah atau mengurangi data.
- d) Menstransformasi variabel independen.

3) Uji Autokorelasi

Model Regresi yang dapat diolah dengan baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan saat terdapat korelasi pada model regresi linier antara periode t dengan residual periode $t-1$. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan (DW test). (Ghozali, 2016) metode DW test menggunakan titik krisis yaitu batas bawah $d1$ dan batas atas du . H_0 diterima jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas nilai Durbin – Watson pada tabel :

Tabel. 4
Nilai Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d1$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$d1 = d = du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-d1 < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4-du = d = 4-d1$
Tidak ada autokorelasi positif / negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber : Ghozali, 2016

4) Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residual dari satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat melalui hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan absolut residual (AbsUt) sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen tetap. Pengujian dengan uji Glejser harus memenuhi syarat :

- a) Jika memiliki variabel yang signifikan maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak memiliki variabel yang signifikan maka mengindikasikan telah terjadi homoskedastisitas.

Apabila terlihat nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

E. Alat Analisis Data

Alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis dengan metode regresi linier berganda, yaitu dengan menggunakan program Excel dan program SPSS (Ghozali, 2005).

Dalam penelitian ini, model estimasi yang digunakan adalah persamaan linier, adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: NPF
α	: konstanta
β	: koefisien regresi
X1	: CAR
X2	: FDR
X3	: BOPO
X4	: Inflasi
X5	: Bi Rate
ε	: standar error

F. Pengujian Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam presentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jadi bila $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antar variabel independen dengan

variabel dependen, dan bila $R^2 = 1$ berarti adanya suatu hubungan yang sempurna. (Ghozali, 2016).

2) Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual. Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah model yang digunakan fit atau tidak fit (Ghozali, 2016: 97). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian menggunakan perbandingan antara F hitung dan F table. Tingkat signifikansi pada penelitian ini sebesar 5%. Pengujian dilakukan dengan membandingkan kriteria:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya model yang digunakan tidak bagus (*tidak fit*).

3) Uji t

Uji koefisien (β_i) dilakukan dengan statistik t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen (mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen). Dasar pengambilan keputusannya adalah melakukan analisis dengan program SPSS. Jika koefisien signifikan t (β_i) < taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 5\%$), maka secara parsial variabel independen tersebut

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga H_0 ditolak (Imam Ghazali, 2001). Kriteria penelitian sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposito Ratio* (FDR), BOPO, Inflasi, dan *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sampel yang digunakan adalah 129. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.
2. *Financing Deposito Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.
3. BOPO berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.
4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.

5. *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas, maka dijadikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor

Dari hasil kesimpulan diatas, hal ini memperlihatkan bahwa investor harus sangat bijak dalam memutuskan investasi pada suatu perusahaan. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan mempertimbangkan BOPO dimana variable ini memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sehingga dalam melakukan investasi pada sektor perbankan investor perlu mempertimbangkan hal tersebut karena tingkat BOPO BPRS dapat mencerminkan operasional dalam perusahaan tersebut buruk yang akan berdampak pada rendahnya keuntungan yang dihasilkan. Investor harus jeli melihat tingkatan selisih biaya operasional dan pendapatan operasional agar nantinya calon investor tidak mengalami kerugian karena banyaknya biaya operasional yang digunakan.

2. Bagi perusahaan

Dalam hal ini perusahaan harus mampu mengelola dana sebaik mungkin, untuk itu perusahaan harus memperhatikan variabel BOPO.

Dimana variabel ini sangat penting dalam menarik calon investor untuk menanamkan dana investasinya kepada perusahaan. Maka perusahaan harus bijak dalam memutuskan operasional perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menggunakan sampel BPRS yang terdaftar di OJK dari tahun 2014-2018. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambahkan periode waktu dan data yang berbeda, serta memperbanyak jumlah sampel, dan diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memungkinkan memiliki pengaruh yang lebih besar terkait risiko kredit.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa keterbatasan penelitian lain yang memungkinkan yaitu, sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas pada sampel BPR Syariah di OJK. Hal ini menyebabkan penelitian ini belum tentu bisa digeneralisasi pada jenis perbankan yang lainnya. Selanjutnya diharapkan lebih banyak sampel sehingga penelitian yang akan datang lebih umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmatul Rizal, Muhamad. (2013). Pengaruh Size, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit dan Tingkat Bunga terhadap NPL. Universitas Dipenogoro.
- Adisaputra, Ihsan. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri Tbk. Universitas Hasanudin Makassar.
- Ajija, Shochrul Rohmatul dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat
- Akbar, Dinnul Alfian. 2016. Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital adequacy ratio (CAR), dan finance to deposit ratio (FDR) terhadap non Performing Financing (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia. *I-Economic*. Vol.2 No.2 Desember 2016.19-37
- Al Arif, M. Nur Rianto. 2010. *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori dan Analisis*. Edisi Pertama. Bandung:Alfabeta.
- Ali Muhidin, Sambas. Maman Abdurahman (2011). *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Edisi kedua. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Arfan Harahap, Muhammad. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Syariah. Universitas Islam Negeri Sumater Utara.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*.Tangerang: Azkia Publisher.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2009. *Formulasi Stabilitas Sistem Keuangan Ganda di Indonesia*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Bank Sentral. Bank Indonesia.
- Asnawi, S. K., & Wijaya, C. (2015). FINON (Finance for Non Finance) Manajemen Keuangan untuk Non Keuangan. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Atmaja, L. S. 2008. Teori dan Praktek Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Auliani, Mia Aryani. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah BUS di Indonesia Periode 2010-2014. Semarang. Universitas Dipenogoro.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2013. *Dasar-dasar manajemen Keuangan Essentials of Financial Management*. Buku Kedua. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Buku 2. Edisi 11*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dahlan Siamat, 2010. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.
- Dhal, R.R. S. C (2003). Non Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Bank in India : An Empirical Assesment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*. Volume 24
- Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyanti, Vol 1:2. (2012) Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan(Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah Periode 2008-2011. *Diponegoro Journal Of Management*.
- Dwi Poetry, Zakiyah. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. Alumni Program Studi Ekonomi STEI TAZKIA.
- Fauziyah, Annisa Kurniasih, (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur Pada Perbankan Syariah Periode 2009-201. UIN Jakarta.
- Febrianti, Silvia Eka. (2015). Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ihsan, Muntoha. (2011). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010. Universitas Diponegoro Semarang.
- Indriyanto, Nur dan Bambang Supomo, Metodologi Penelitian Bisnis, Yogyakarta: BPFE, 2009.
- Karim, Adiwarman A. 2008. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Karim, Adiwarman A. 2011. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Kuangan*. Edisi. 4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khemraj, Tarron dan Pasha Sukrishmalall. (2006). The Determinants of Non Performing Loan: an econometric case study of Guyana. Guyana.

- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE.
- Latumaerissa, Julius.R, 2011, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Mahmoeddin. (2010). *Melacak Kredit Bermasalah*. Cetakan Pertama . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Margaretha, F. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mutamimah & Chasanah, S. 2012. *Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2012, Hal. 49 – 64
- Soemitra, Andri. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Kencana.
- Statistik Perbankan Syariah. 2014-2018. Terpublikasi melalui website: www.ojk.co.id, diakses pada tanggal 23 April 2019.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suhartatik, Nur dan Rohmawati Kusumaningtias. “*Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia*”, Jurnal Ilmu Manajemen
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yasin, Ach. (2014). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) di Industri Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia*. Jurnal Akuntansi. AKRUAL 5 (2) : 183-203 ISSN : 2502-6380